

Digital Literasi di Pesantren Cibiru Wilayah Bandung Timur Kota Bandung Jawa Barat (Upaya Modernisasi Pengetahuan Pesantren)

Wahyu Iryana*¹, Budi Sujati²

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

² STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

*wahyu@radenintan.ac.id; budisujati@gmail.com

Abstract

Islamic educational institutions, especially Islamic boarding schools must prepare cadres of the best teachers who are not only able to read classical books, but also cadres of teachers who have broad Islamic insight with the provision of at least two international communication languages, Arabic and English. Departing from this, Journalism Literacy Literacy training in Pesantren continued to be banded on including pesantren in the Cibiru Region. This study uses a participatory observation method, researchers who involve themselves in the research object being carried out. The conclusion of the discussion that has been done is the importance of Journalism Literacy Literacy training in Pesantren to keep abreast of the times in the 4.0 revolution era. Pesantren will feel the positive impact and encourage the positive lines to queue, especially in the District of Cibiru.

Keywords: *Pesantren, Literacy, Moderation.*

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren harus menyiapkan kader-kader guru terbaik yang tidak hanya mampu membaca kitab-kitab klasik, tetapi juga kader-kader guru yang memiliki wawasan keislaman yang luas dengan bekal minimal dua bahasa komunikasi internasional, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Berangkat dari hal tersebut, pelatihan Literasi Jurnalistik di Pesantren terus digalakkan termasuk pesantren di Wilayah Cibiru. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, peneliti yang melibatkan diri dalam objek penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan adalah pentingnya pelatihan Literasi Jurnalistik di Pesantren untuk mengikuti perkembangan zaman di era revolusi 4.0. Pesantren akan merasakan dampak positif dan mendorong antrean positif khususnya di Kecamatan Cibiru.

Kata Kunci: *Pesantren, Literasi, Moderasi.*

PENDAHULUAN

Media memiliki peranan besar dalam membentuk dan menjelaskan kondisi nyata realitas sosial yang ada. Hal ini menjadikan Media sebagai *icon* pembentuk realitas sosial sekaligus menjadi penentu kuasa kebenaran. Beberapa dekade terakhir pergerakan media dalam membentuk opini publik semakin masif dan dinamis semenjak pergerakan teknologi informasi yang begitu cepat. Jika beberapa dekade sebelumnya opini publik hanya dimainkan oleh media maenstream di televisi atau radio, saat ini pergerakan informasi publik bergerak secara lebih dinamis, semua pihak bisa ikut terlibat dalam membentuk opini publik melalui jaringan informasi internet seperti website dan sosial media. Ditambah lagi jaringan informasi internet tersebut sangat mudah untuk diakses hanya dengan melalui mobile.

Namun sayangnya pesatnya pertumbuhan media dalam membentuk opini yang kian bebas dan dinamis tersebut belum diimbangi dengan filterisasi yang masif pula, sehingga penyebaran *fake news* atau hoax menyebar tanpa kontrol di ruas-ruas media internet, yang dimainkan oleh oknum tertentu untuk kepentingan kelompok atau pandangan politik tertentu.

Rupanya melakukan penyebaran fake news untuk kepentingan tertentu di jaringan media informasi internet bisa dibilang cukup ampuh. Di Amerika Serikat, kemenangan Donald Trump dalam Pemilihan Presiden 2016 juga disebut-sebut ditopang informasi yang disiarkan medsos. Sejumlah penelitian menemukan indikasi seperti itu. Misalnya, Hunt Alcot dari New York University dan Mathew Guntzkow dari Stanford University meneliti pengaruh berita palsu (*fake news*) yang disiarkan di medsos menjelang pemilihan presiden.¹

Akademisi Komarudin Hidayat Mantan rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang juga menjadi Duta Anti Hoax mengatakan bahwa hoax tak ubahnya seperti peredaran narkotik dan pornografi. Bila dibiarkan, berita hoax bisa membahayakan dan merugikan masyarakat. Selain itu hoax juga merupakan tindakan kriminal di wilayah cyber. Sebab Hoax pada kondisi tertentu

¹ A Margana, Opini Publik dari Media Sosial, <http://mediaindonesia.com>, diakses pada 18 Desember 2018. Pukul, 17: 58 WIB.

melakukan pembunuhan karakter kepada sosok yang seharusnya di hormati demi berbagai kepentingan.²

Dalam tradisi pesantren dikenal dengan istilah *Sami'na wa atha'na* atau sederhananya takdzim kepada kyai. Yaitu situasi dimana kita dituntut untuk patuh dan hormat kepada guru dan berkhushudzan terhadap segala keputusan yang diambil oleh sang guru.

Menegaskan pentingnya pelatihan digitalisasi literasi jurnalisme di Pesantren untuk pesantren di wilayah Cibiru bisa dianalisis melalui nilai dasar keagamaan dan keberagaman di negeri ini. Semuanya itu bisa diekspos melalui media, dari pelatihan digital literasi jurnalisme diharapkan santri yang ikut didik menjadi peserta bisa mengembangkan dan menghidupkan minimal blog atau web pesantrennya masing-masing.

Pelatihan Jurnalis di Pesantren kadang tidak dianggap penting namun melalui pendekatan struktur dan emosional akhirnya bisa menyentuk pesantren-pesantren di wilayah Cibiru untuk melakukan acara yang sarat dengan budaya tulis menulis, pemberitaan dan video jurnalisme ini, dari rencana tindak lanjut banyak dari mereka yang mengimplementasikan terhadap akses berjejaring di dunia maya, bahkan sebagian lagi bisa membuat film dokumenter untuk pesantrennya masing-masing. Karena pola yang akan terbangun kemudian adalah pemahaman yang utuh bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Sudah seharusnya bahwa persoalan bangsa yang terjadi dewasa ini merupakan tanggungjawab seluruh elemen masyarakat. Dari manapun dia berasal walau berbeda ras, suku bangsa, dan agama hendaknya bahu-membahu untuk menuntaskan problem bangsa yang menggurita dari berbagai arah.

Apabila mengambil konsep dari pandangan Ibn Khaldun, setelah suatu negara mencapai puncak kejayaan, negara kemudian akan mengalami keadaan yang "stabil" untuk kemudian mulai mengalami guncangan dan disintegrasi. Hal ini dikarenakan, penguasa dan masyarakat lebih tertarik untuk menikmati hidup dengan kemewahan. Pada beberapa subbahasan dalam Mukadimah dan Kitab Al-

²Yunita, Bahaya Hoax Bisa Berujung Pada Pembunuhan Karakter, <https://www.kominfo.go.id/>, diakses pada 18 Desember 2018. Pukul, 18: 14 WIB.

Ibar Ibnu Khaldun menjelaskan, masa pertumbuhan, kemajuan, dan kemunduran negara adalah 120 tahun. Masa tersebut terbagi ke dalam tiga generasi manusia, sehingga persisnya dalam tiap generasi masing-masing 40 tahun.

Jika jangka waktu yang dipaparkan Ibnu Khaldun diterapkan pada masyarakat Indonesia, maka pandangan tersebut banyak benarnya. Setelah melewati masa pertumbuhan, kemajuan, dan kemunduran, pada masyarakat Indonesia telah menunjukkan indikasi apa yang menjadi gagasan mendasar dari Khaldun. Meningkatnya absolutisme korupsi dalam elite penguasa, berbarengan dengan sikap hedonisme, melonggarnya keberpihakan terhadap rakyat, memperkaya diri, dan dari semua itu kemudian akan bermuara pada meningkatnya disintegrasi sosial dan politik.

Di sinilah perlunya revitalisasi dengan melakukan koreksi total terhadap berbagai aspek budaya peradaban di Pesantren. Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah agama-agama yang diakui di Indonesia secara konstitusional atau organisasi yang bernafaskan keagamaan cukup serius dan sungguh-sungguh untuk melakukan koreksi total tersebut? Jika tidak, proses disintegrasi sosial dan politik di Indonesia akan terbuka lebar dan semakin sulit diatasi.

Atas hal tersebut Pelatihan Literasi Digital Jurnalistik Upaya Sosialisasi Moderasi Beragama di Pesantren Kecamatan Cibiru perlu dilakukan untuk menilai kematangan dan penerapan nilai-nilai jurnalisme dan nalar fikir seorang santri di Pesantren Cibiru. Adapun pesantren yang akan diikutsertakan adalah Pesantren Assalam, Pesantren Universal, Pesantren Al-Kasyaff, Pesantren Al Wafa, Pesantren Mubarokul Huda dan Salafiah Babusalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pesantren bukan hanya sebagai intitusi pendidikan yang mencerdaskan kehidupan berbangsa, akan tetapi sebagai aktor utama dalam membantu perjuangan melawan penjajah yang berkoloni selama 3,5 abad di Nusantara dan membawa Bangsa ini ke depan pintu gerbang kemerdekaan.

Secara kuantitatif, pesantren pernah dibelenggu oleh Pemerintah Kolonial sebanyak empat kali, yakni pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1932. Belum lagi

aturan-aturan lain yang melarang kitab-kitab tertentu di pesantren yang dianggap menghambat pemerintah.

Jauh lagi sebelum itu, perjuangan merintis pesantren yang dilakukan oleh Sunan Giri, Raden Paku, mengalami ancaman serius dari Kerajaan Majapahit, yaitu Prabu Brawijaya yang memerintahkan pasukannya untuk membunuh Sang Sunan. Sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran perdamaian dengan Rasulullah SAW sebagai inspirator utama, pesantren dari zaman dahulu hingga hari ini terdoktrin untuk tidak melakukan kekerasan fisik dalam metode pendidikan dan berdakwah. Pesantren bersifat defensif dan tidak ofensif menyerang terlebih dahulu. Jihad yang dilakukan pesantren adalah mendidik umat dengan keteladanan.

Dengan metode seperti itu, pesantren dapat diterima oleh masyarakat dengan mudah. Bahkan, seperti jamak diketahui khalayak, kata pesantren sendiri diderivasi dari bahasa Hindu yang terlebih dahulu ada di Nusantara selama berabad-abad. Tidak hanya itu, para waliullah yang merintis dakwah Islam di Indonesia dengan tradisi sufi, mayoritas mengenakan pakaian adat daerah setempat, seperti pakaian adat Jawa dengan tutup kepala blangkon. Hal ini memang tidak sesuai dengan imajinasi para seniman yang melukiskan para wali dengan jubah putih dan sorban sebagai tutup kepala yang kita lihat di poster-poster. Secara historis, pesantren telah mengajarkan kita substansi dan esensi pendidikan. Mampu hidup damai dengan segala entitas kebudayaan dan agama lain tanpa melepas sibghoh pesantren dan keislaman. Pada masa kini, setelah masa kerajaan dan masa kolonial, pesantren menghadapi tantangan baru yang lebih besar. Ketika dunia Islam dan tradisi intelektual Islam dibajak oleh segelintir kelompok yang mengatasnamakan Islam. Mereka adalah kelompok yang mendakwahkan Islam dengan cara-cara yang kontradiktif dengan nilai-nilai Islam.

Islam yang dahulu tersebar dengan cara-cara damai, berubah wajah menjadi Islam yang bengis dan menakutkan. Tidak hanya ingin membajak negara dan mengubahnya sebagai "negara Islam", tapi menghancurkan kebudayaan warisan ulama masa lalu, baik berupa warisan ajaran maupun bangunan peradaban.

Dilema atas ambiguitas keberagaman tersebut di atas harus terus menerus diperbaiki. Karena untuk membuat bangsa Indonesia bangkit dari keterpurukan, selain kesalehan sosial yang harus dibangun, juga kesalehan struktural yang terkait erat dengan sistem dan penyelenggaraan bernegara. Momentum menegakkan kesalehan struktur tentu saja sangat tepat untuk konteks saat ini. Karena dalam catatan Transparency International Indonesia (TII) yang membeberkan data tentang indeks persepsi korupsi Indonesia tahun 2012, belum mengalami perubahan yang signifikan. Indonesia menduduki peringkat 100 dari 178 negara korup di dunia dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) sebesar 3,0.

Islam yang hadir di Nusantara tidak mengedepankan pendekatan syariah yang ketat, teologis yang kaku, dan logika fikih yang menakutkan. Ia menggunakan pendekatan kebudayaan yang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman tersebut. Bagi masyarakat local yang telah mengikuti agama-agama terdahulu, sebut saja agama Kapitayan, Hindu, Buddha, akan serta merta menghadirkan resistensi dan perlawanan jika Islam hadir dengan pendekatan *sharia-oriented*.³ Sebaliknya syariah dan tauhid itu dijadikan nilai yang *sublime* dalam kebudayaan masyarakat. Islam di Indonesia Harus dihadirkan sebagai Islam yang peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan, Islam yang damai, yang membawa nubuwah Rahmatan lil Alamin. Bahkan al-Qur'an mengajarkan kita melalui kisah Nabi Musa dan Nabi Harun untuk bertutur lembut, penuh kasih damai bahkan pada pemimpin yang seperti Fir'aun pun. Seperti dalam surat Taha:

“Maka bicaralah kamu berdua kepada (fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (QS Thaha: 44).

Metodologi memahami kitab suci, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang cenderung mengikuti cara pandang kaum fundamentalis dan biblical literalist, lebih berpeluang memiliki persepsi agresif tektualis terhadap

³ Budi Sujati, *The Change In The Hagia Sophia Museum By Erdogan: Historical Perspective And Its Implications For Indonesian*, (Ponorogo: Kodifikasia; Jurnal Penelitian Islam Vol. 14 No. 2 (2020). 332. DOI. 10.21154/kodifikasia.v14i2.2223.

ajaran agama. Kaum literalis atau tekstualis disebut juga kaum skripturalis merupakan kelompok yang memaknai kitab suci dengan mementingkan teks yang tertera dalam kitab suci, berdasarkan arti kata-perkata dan kalimat perkalimat, kurang memperhatikan bentuk-bentuk sastra, struktur teks, konteks sosiologis, situasi historis, kekinian, dan kondisi subjektif penulis misalnya kejiwaan ketika menulis teks. Beberapa tokoh berpendapat bahwa tindakan radikal oleh kelompok muslim tertentu dengan dalih agama tidak bisa dibenarkan, sebab Islam secara prinsipial mengajarkan kedamaian dan keselamatan bahkan Islam itu merupakan sebuah rahmat bagi alam semesta bukan rahmat bagi agama tertentu melainkan mengcover terhadap semua bentuk kehidupan.

Kelompok Islam radikal menggunakan dasar-dasar agama sebagai legitimasi radikalisme dengan melakukan seleksi terhadap ayat-ayat al-Quran yang bernuansa konfrontatif tanpa menghiraukan ayat-ayat yang bernuansa bersahabat. Beberapa ayat al-Quran yang biasa dijadikan inspirasi dan legitimasi oleh kaum radikalisme dalam melakukan tindakan radikal atas nama agama, seperti Surat; Ali Imran ayat 151, 165, 185, dan Surat al-An'am ayat 165.²⁷ Ayat-ayat al-Quran yang terbukti bisa memicu radikalisme tersebut merupakan ayat-ayat yang berbicara tentang perintah dakwah (menyeru di jalan Allah), perintah jihad (berjuang), perintah perang (qital), perintah amar makruf nahi mungkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan), hukum qishash/ bunuh, status taqwa, iman, zalim, musuh Allah, teman syetan, kategori kafir, janji pertolongan Allah bagi pejuang, balasan bagi pahlawan Allah, balasan bagi musuh Allah, dan strategi perang. Sebagai contohnya penulis cantumkan teks terjemahan tersebut; "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, serta tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah); -yaitu orang-orang yang diberikan al-Kitab kepada mereka sampai mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh dan mereka dalam keadaan tunduk". (Q.S. at-Taubah: 29) Jadi pengetahuan agama sesuai dengan cara pandang yang demikian itu memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku radikal.

Ayat-ayat dakwah, amar makruf nahi munkar, dan jihad, juga pemahaman tertentu tentang yang dianggap bukan Islam, kafir, dan musuh, telah dipersepsi

dan diinterpretasi sedemikian rupa yang selanjutnya menggiring seseorang bersikap dan berperilaku radikal. Intinya pemeluk muslim bersikap dan berperilaku radikal, dipengaruhi oleh persepsi atau pengetahuan mereka terhadap ajaran-ajaran agama yang berlandaskan kitab suci secara literalis. Pada dasarnya ajaran agama dalam kitab suci sesungguhnya bersifat netral. Ketika ayat alquran ditafsir secara eksklusif dengan pendekatan tekstual literalis dapat melahirkan radikalisme yang memberikan sebuah aksi, sementara ketika ditafsir dengan pendekatan substantif-kontekstual akan melahirkan sikap moderat atau tidak radikal. Jadi ajaran agama khususnya dakwah, amar makruf nahi mungkar dan jihad, tidak otomatis melahirkan radikalisme, melainkan melibatkan proses konstruksi yang dilakukan para pemikir dan pemeluk agama.

Setiap negara pasti memiliki identitas (*identity*) nasional sebagai wujud kesadaran berbangsa, begitupun bangsa Indonesia, penulis meyakini sampai detik ini masih tetap konsisten di garda depan untuk menyerukan dan mempertegas eksistensi kemandirian bangsa yang beragam dalam naungan Bhineka Tunggal Ika. Sebagai negara besar, para pemimpin negeri ini dituntut mampu memberi kontribusi lebih kepada bangsa yang sedang dirundung berbagai problem-problem yang mendasar seperti masuknya ideologi yang memecah belah persatuan. Idealnya yang menjadi ukuran besar dan kecilnya wadah kenegaraan bukan pada kuantitas, namun dalam kualitas. Yang besar dan berkualitas dengan sendirinya akan unggul, tetapi yang harus kita fahami adalah yang kecil terorganisir dan berkualitas pun akan mampu mengalahkan yang besar tapi tidak berkualitas. Namun, selama manusia hidup bersuku-suku dan berbangsa-bangsa selama itu pula corak budaya dan keragaman akan terus hidup berdampingan.

Di era modern ini agaknya makin sedikit rakyat Indonesia yang berfikir tentang semangat nasionalisme, manusia Indonesia sekarang disibukan dengan bagaimana mencari pekerjaan tetap, mengakhiri kemiskinan, kesejahteraan hidup yang layak, terbebas dari banjir dan macet, atau bahkan bagaimana cara memenangkan caleg, cabub, cagub, dan capres dengan menghalalkan berbagai cara? Setelah Indonesia merdeka, selama hampir lebih dari enam dekade, semangat kebangsaan kita lebih condong pada menuntut persamaan keanggotaan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dalam wadah nation.

Sisi lain, sikap ketidakpercayaan publik terbentuk ketika memandang segenap upaya pemerintah yang tidak juga membuahkan hasil. Baik dalam persoalan politik, maupun perekonomian penanganan pemerintah masih belum memuaskan. Kini sulit rasanya untuk mengagung-agungkan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh pemerintahan sekarang.

Terhadap keberadaan pemerintah saat ini, Bastian Nainggolan pernah menulis bahwa masyarakat yang percaya perbaikan akan terjadi apabila pemerintah punya kekuatan dan kewibawaan. Hal ini kemudian terpilah menjadi dua bagian, yaitu mereka yang tidak lagi memiliki kesabaran dan yang masih menyimpan rasa optimis terhadap pemerintah saat ini. Bagi mereka yang hilang kesabarannya, beranggapan tidak ada lagi yang dapat diharapkan dari pemerintah saat ini. Pemecahan masalah terhadap pergantian pucuk pimpinan perlu dilakukan. Sebaliknya, sebagian kalangan lainnya masih tetap yakin dengan segenap kemampuan yang dimiliki oleh pemerintahan saat ini. Sekalipun apa yang dihasilkan tiga tahun terakhir dianggap belum memadai, semua itu masih dapat dimaklumi mengingat betapa peliknya persoalan yang dihadapi.

Kedua, mereka yang sejak semula beranggapan bahwa kunci dari segenap persoalan berada dalam masyarakat itu sendiri. Pandangan seperti ini terjadi, mengingat selama bangsa ini memerdekakan diri, sangat jarang kita melihat fenomena pemerintahan yang terpilih mampu membawa kesejukan bagi masyarakatnya. Setiap memulai sebuah pemerintahan acapkali harapan muncul. Namun, sayangnya dalam perjalanan yang sebanyak itu pula hanya ketidakpuasan publik yang diberikan. Oleh karena itu, bagi kalangan ini, kekhawatiran dan pesimisme dalam menyongsong tahun yang akan datang mereka hadapi dengan berbagai upaya untuk memperkuat kondisi internal mereka. Tidak menjadi soal, apakah pemerintah saat ini harus diganti atau tidak.

Meminjam bahasa Imam Prasodjo yang mengatakan bila bangsa ini masih ingin bertahan hidup, kita harus melakukan upaya kolektif untuk melakukan penanggulangan masalah secara bersama-sama. Di tiap-tiap komunitas, perlu digalang pembentukan "unit-unit reaksi cepat" untuk mengatasi berbagai masalah yang ada. Berbagai kelompok mediasi harus ditumbuhkan untuk mengatasi konflik yang muncul. Asosiasi orangtua murid, pemuda, seniman, wartawan dan lain-lain

perlu segera diaktifkan untuk mempercepat terciptanya komunitas responsif di lingkungannya masing-masing. Dalam situasi semacam ini, kita pun dapat menimba hikmah kata-kata mantan presiden negara adidaya sekaliber AS, John F Kennedy: *"Ask not what your country can do for you, but ask what you can do for your country."*

Di tahun-tahun politik biasanya para pemimpin kita yang kebanyakan para petinggi partai kembali di uji, dengan tawaran-tawaran manis kepada publik, untuk mendukung para calon yang diusung, agar kembali duduk dikursi. Mampukah para pemimpin dapat keluar dari jalan yang berair itu ataukah terjebak kembali dalam lautan air yang menggunung karena centang berenang? Para pemimpin yang sedang manggung saat ini hendaknya mampu melakukan komunasi menyeluruh, bersikap konsisten, mampu memilah memilih mana kepentingan negara-rakyat dan mana kepentingan partai.

Setidaknya ada beberapa harapan masyarakat untuk pemimpinnya. Pertama, membentuk sistem penyelenggaraan negara yang adil dan transparan tanpa merugikan kepentingan rakyat banyak. Kedua, peningkatan kesejahteraan ekonomi rakyat secara keseluruhan. Ketiga, pengembangan dan pemberdayaan kaum intelektualitas dan profesional di segala bidang. Keempat, hubungan internasional yang lebih progresif untuk kemajuan negara. Kelima, sosialisasi pendidikan ketatanegaraan.

Sesungguhnya persoalan bangsa bukan terletak pada bagaimana cara menyatukan keragaman tetapi bagaimana menerima dan merayakan perbedaan itu sebagai wahana kearifan yang tidak terhingga bagi kemajuan bangsa. Setidaknya harapan untuk membangun keadaban demokratis dan masyarakat yang berkeadilan sosial, bisa segera terwujud. Kelak, tidak menutup kemungkinan asrama-asrama di pesantren dan rumah-rumah kiai, dihuni oleh ribuan santri dari berbagai penjuru dunia yang haus akan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

PENUTUP

Posisi pesantren sebagai pusat lembaga yang berbasis agama Islam sudah seyogyanya mampu menempatkan dirinya menjadi agen perubahan masyarakat, bukan malah sebaliknya. Hal ini mengindikasikan Islam adalah agama yang

rahmatan lil'amin, tidak anti terhadap perubahan dan perkembangan sepanjang perubahan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sehubungan dengan itu, pesantren salafiyah perlu segera melakukan penataan ulang, yakni perubahan dan pembaharuan pada bagian sistem pendidikan yang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan zaman saat ini.

Pendidikan pesantren harus melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap eksis dan relevan serta tidak terkena dampak perubahan budaya yang pada akhirnya dapat menutup perkembangan ilmu pesantren. Bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang berbasiskan ekulibirium (keseimbangan) antara hubungan dunia dan akhirat yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Apabila proses ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar pesantren akan berjalan dengan baik. Tetapi jika tidak, maka pesantren akan mati dengan sendirinya karena tergilas oleh laju arus perubahan dan modernisasi.

Atas dasar pemikiran tersebut, penataan kembali pendidikan pesantren sangat dibutuhkan demi eksistensi dunia pesantren yang merupakan cikal bakal pendidikan agama khususnya Islam. Disinilah perlunya pelatihan Literasi Digital Jurnalistik sebagai upaya sosilaisasi moderasi beragama di Pesantren Khususnya wilayah Kecamatan Cibiru. Pola lain yang ditemukan dalam sebagian besar pelatihan digitalisasi jurnalistik di Pesantren adalah kepercayaan para santri untuk lebih giat menulis, khususnya dalam penulisan di web atau blog milik pesantren masing masing. yang menarik ini bermanfaat untuk menarik minat calon pembaca. Mirip cara-cara periklanan, "Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah anda". Respon peserta pelatihan digitalisasi literasi Jurnalistik di Pesantren wilayah Cibiru terhadap sangat beragam, sesuai dan tergantung latar belakang masing-masing. Tapi sebagian besar menyukai atau menikmati setiap proses penyampaian materi karene disertai dengan praktik langsung, acara didesain sedemikian rupa agar tidak biasa-biasa saja, baik pembicara ataupun praktik.

Dalil Al-Quran dan hadits serta pemikiran ulama masih menempati posisi pertama untuk digunakan sabagai alat berargumentasi dan posisi selanjutnya ditempati oleh argumentasi data dan fakta. Meskipun tidak semua setuju bahwa

gaya bahasa tulisan mampu mempengaruhi pikiran pembaca, namun gaya bahasa masih diakui oleh sebagian besar responden sebagai salah satu hal yang disukai ketika membaca tulisan. Dengan pelatihan digitalisasi Jurnalisme diharapkan santri mengantisipasi isu sara melalui berita hoax, dan mampu membuat kontra narasi dengan sebuah tulisan. Peran serta pemerintah dan seluruh masyarakat diperlukan untuk melihat sisi positif pelatihan digitalisasi literasi jurnalistik di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chan. 2014. *The Call of ISIS: The medium and the message attracting South East Asians,* *Counter Terrorist Trends and Analysis Advice for those Embarking Upon Hijrah*, Dabiq, Issue 3 (A Call to Hijrah), Al Hayat Media Center, 2014.
- Agus Surya, Bakti. 2016. *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*. Jakarta, Daulat Press.
- A.G, Ikhwan. 2015. *Perangilah Mereka Dengan Segala Kekuatan (Fight Them with Any Strength)* (Forum Islam Al-Busyro, Jihadology).net.
- Alberto, M. Fernandez. 2015. *Here to stay and growing: Combating ISIS propaganda networks*. Washington, D.C.: The Brookings Institution.
- Charlie, Winter. 2015. *The Virtual 'Caliphate' Understanding Islamic State's Propaganda Strategy*. London: Quilliam Foundation.
- Departemen Agama RI, 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam.
- Deputi Pencegahan Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT. Dosen Universitas Multimedia Nusantara; Anggota Tim Narasumber Program Countering Violence Extremism (CVE)-Deputi III, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terrorisme).
- Dhofier, Zamaksyari. 1994. *Tradisi Pesantren; studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES
- Institute for Policy Analysis of Conflict. 2015. *Online Activism and Social Media Usage among Indonesian Extremists*. Jakarta: IPAC.

Sujati, Budi. 2020. *The Change In The Hagia Sophia Museum By Erdogan: Historical Perspective And Its Implications For Indonesian*. Ponorogo: Kodifikasia; Jurnal Penelitian Islam Vol. 14 No. 2 (2020). 332. DOI. 10.21154/kodifikasia.v14i2.2223.

Weimann, Gabriel. 2006. *Terror on Internet: The New Arena, The New Challenges*. Washington D.C.: United States Institute of Peace Press.

Zeiger, Sara. 2016. *Melemahkan Narasi Terorisme di Asia Tenggara*, Hedayah. Oxford: Oxford University Press.

INTERNET

A Margana, Opini Publik dari Media Sosial, <http://mediaindonesia.com>, diakses pada 18 Desember 2018. Pukul, 17: 58 WIB.

Yunita, Bahaya Hoax Bisa Berujung Pada Pembunuhan Karakter, <https://www.kominfo.go.id/>, diakses pada 18 Desember 2018. Pukul, 18: 14 WIB.

Petrik Matanasi, Ma'ruf Amin Setelah Berpolitik Setengah Abad, <https://www.tirto.id/>, diakses pada 18 Desember 2018. Pukul, 21: 02 WIB.